

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa. Matematika selain dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, juga dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa. Karenanya merupakan hal yang wajar jika matematika mulai diajarkan sejak Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Matematika merupakan sarana untuk menumbuh kembangkan kemampuan matematika siswa seperti kemampuan berfikir logis, kreatif, kritis, cermat, efektif dan sistematis, pemecahan masalah, representasi, koneksi, komunikasi dan sikap positif terhadap matematika. Sangat diharapkan setelah pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan matematis tersebut.

Alasan pentingnya matematika dipelajari karena begitu banyak kegunaannya, baik sebagai ilmu pengetahuan, sebagai alat, maupun sebagai pembentuk sikap yang diharapkan. Berikut beberapa kegunaan sederhana yang praktis dari pembelajaran matematika menurut Ruseffendi (1991 : 208) adalah :

1. Dengan belajar matematika kita mampu berhitung dan mampu melakukan perhitungan-perhitungan lainnya.
2. Dengan belajar matematika kita memiliki persyaratan untuk belajar bidang studi lain.
3. Dengan belajar matematika perhitungan menjadi lebih sederhana dan praktis.
4. Dengan belajar matematika diharapkan kita menjadi manusia yang tekun, kritis, logis, bertanggung jawab, mampu menyelesaikan permasalahan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Soedjadi (Saragih, 2007) bahwa :
”pendidikan matematika memiliki dua tujuan besar yang meliputi (1) tujuan bersifat formal, yang memberi tekanan pada penataan nalar anak serta pembentukan pribadi anak dan (2) tujuan yang bersifat material yang memberi tekanan pada penerapan matematika serta kemampuan memecahkan masalah matematika”. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan oleh NCTM (2000) yaitu (1) belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*), (2) belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*), (3) belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*), (4) belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connections*), (5) pembentukan sikap positif terhadap matematika (*positive attitudes toward mathematics*).

Di samping kegunaan matematika yang tersebut di atas, matematika juga merupakan alat pendukung kemajuan IPTEKS, namun disisi lain kualitas pendidikan matematika sangat merisaukan. Ansari (2009: v) mengatakan : ”dalam skala Internasional kemampuan matematika siswa kita masih di bawah standar, dalam skala Nasional kemampuan matematika masih rendah, dan dalam skala daerah khususnya NAD kemampuan matematika masih urutan dua puluhan ke bawah”. Rendahnya kemampuan matematika ini menyebabkan rendahnya daya saing siswa dalam konteks pengembangan ilmu, kenyataan ini sungguh memprihatinkan.

Diantara kemampuan matematika siswa yang sangat penting untuk dikembangkan dikalangan siswa adalah kemampuan pemahaman siswa terhadap

konsep dalam matematika, karena jika siswa mempunyai pemahaman terhadap konsep paling tidak siswa akan tertarik lebih lanjut untuk mempelajari matematika. Sehingga diharapkan akan dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap matematika. Walle (2008 : 27) mengungkapkan "ada beberapa keuntungan pemahaman konsep bagi siswa, diantaranya meningkatkan ingatan, meningkatkan kemampuan pemecahan soal, membangun sendiri pemahaman, dan memperbaiki sikap dan percaya diri".

Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, rumit, membosankan, tidak menarik, tidak menyenangkan, dan matematika dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Menurut Sriyanto (2004) pelajaran matematika di sekolah sering kali menjadi momok, siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit, anggapan tersebut tidak terlepas dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat tentang matematika merupakan ilmu yang abstrak, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang membingungkan, yang muncul atas pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar matematika di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan-kemampuan matematika siswa khususnya kemampuan pemahaman siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan, bahkan dapat dikatakan masih sangat jauh dari hasil yang memuaskan dan sangat mengkhawatirkan, sehingga berbuntut kepada sikap negatif siswa terhadap matematika.

Sebagai contoh terlihat dari jawaban siswa tentang suatu soal yang mengukur pemahaman siswa (pemahaman translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi) terhadap materi perkalian dan pembagian yang penulis berikan kepada siswa kelas

IV SD, sungguh sangat mengecewakan. Soal yang diberikan adalah : Nisa mempunyai kelereng sebanyak 12 kotak, setiap kotak berisi 25 kelereng. Berapakah jumlah kelereng yang dimiliki nisa? Dari jumlah kelereng nisa seluruhnya, nisa membagikannya kepada 6 temannya secara adil. Berapakah jumlah kelereng yang diterima teman-teman nisa?

Dari 32 siswa hanya 15 orang yang menjawab, dari 15 orang yang menjawab benar hanya 2 orang. Kebanyakan siswa menjawab $12 + 25 - 6 = 31$, bahkan jumlah akhir dari $12 + 25 - 6$ ada yang menjawab selain 31.

Dari jawaban siswa, dapat dilihat bahwa yang pertama siswa tidak memahami apa yang dimaksud soal, kedua siswa tidak mampu memodelkan dan menerjemahkan soal, yang ketiga siswa tidak mampu menyelesaikan soal, sehingga terakhir siswa tidak mampu menarik kesimpulan. Terkait dengan permasalahan tersebut, yang diharapkan adalah siswa mampu memodelkan, menerjemahkan kalimat dalam soal ke dalam bentuk matematika, misalnya dapat menyebutkan atau menuliskan variabel-variabel yang diketahui dan yang ditanyakan (pemahaman translasi). Siswa juga diharapkan dapat menafsirkan permasalahan yang ada ke dalam bentuk lain/cara lain (pemahaman interpretasi). Yang terakhir siswa diharapkan mampu menerapkan konsep yang ada untuk menyelesaikan soal atau masalah yang ada (pemahaman ekstrapolasi).

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, banyak siswa yang mengatakan bahwa matematika itu sulit, rumit, membosankan, tidak menarik, dan tidak menyenangkan. Mereka juga mengatakan tidak suka dengan matematika atau dengan kata lain banyak dari mereka bersikap negatif terhadap matematika.

Setelah penulis selidiki mengapa mereka beranggapan seperti tersebut di atas, ternyata penyebab utamanya adalah mereka tidak mengerti dan tidak memahami apa yang diinformasikan guru, kemudian pembelajaran yang diterapkan guru masih mengandalkan pembelajaran konvensional. Sehingga mereka benar-benar tidak memahami apa yang sedang dipelajari, yang pada akhirnya mereka beranggapan seperti di atas dan bersikap negatif terhadap matematika. Menurut Zulkardi (2006) timbulnya sikap negatif siswa terhadap matematika karena kebanyakan guru matematika mengajarkan matematika dengan metode yang tidak menarik, guru menerangkan dan siswa mencatat, menurutnya pendekatan pengajaran matematika di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional yang menekankan proses latihan, prosedural serta menggunakan rumus dan algoritma sehingga siswa dilatih mengerjakan soal seperti mesin.

Fenomena seperti di atas, telah diungkapkan oleh Ruseffendi (dalam Ansari, 2009: 2) bahwa : ”bagian terbesar dari matematika yang dipelajari siswa di sekolah tidak diperoleh melalui eksplorasi matematika, tetapi melalui pemberitahuan. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan demikian, bahwa kondisi pembelajaran yang berlangsung dalam kelas membuat siswa pasif”.

Seorang siswa SD kelas VI bernama Rauza mengatakan bahwa ”matematika itu pelajaran yang susah, gurunya tidak enak, cerewet, suka marah-marah, pokoknya malas kalau sudah pelajaran matematika” (1 oktober 2009). Sama halnya dengan yang dikatakan Saifan Hafizh seorang siswa MIN kelas IV ”jangan mau belajar matematika dengan bagus atau maksimal, melihat ibunya saja saya sudah malas, sudah mengajarnya tidak enak, tidak dimengerti, marah-

marah saja lagi kerjanya. Kalau kita banyak bertanya karena tidak mengerti kita malah dimarahi, dibilang tidak memperhatikanlah, dan lain-lain yang tidak menyenangkan ” (Agustus 2008).

Terkait dengan hal tersebut di atas, penulis pernah memberikan satu pertanyaan kepada 32 siswa kelas III MIN I Takengon, yaitu diantara kalian siapa yang suka pelajaran matematika?. Mendengar pertanyaan tersebut siswa dengan spontan dan secara bersamaam siswa menjawab tidak suka. Kemudian penulis mengarahkan agar siswa menuliskan ke dalam kertas satu lembar. Dari hasil jawaban siswa banyak variasi jawaban kenapa siswa tidak suka pelajaran matematika, diantaranya karena matematika pelajaran yang sulit, membosankan, dan tidak menarik, ada juga yang mengatakan bahwa guru dalam mengajar yang tidak menarik bahkan sangat membosankan. Diantara 32 siswa hanya 10 siswa yang menjawab suka pada pelajaran matematika.

Ansari (2009 : 2) juga mengemukakan bahwa:

Merosotnya pemahaman matematika siswa di kelas antara lain karena : (a) dalam mengajar guru sering mencontohkan pada siswa bagaimana menyelesaikan soal; (b) siswa belajar dengan cara mendengar dan menonton guru melakukan matematika, kemudian guru mencoba memecahkannya sendiri; dan (c) pada saat mengajar matematika, guru langsung menjelaskan topik yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian contoh, dan soal untuk latihan.

Meski dengan berat hati, harus diakui bahwa proses belajar matematika di sekolah mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah masih jauh dari memuaskan. Proses pembelajaran matematika cenderung pada pencapaian target materi menurut kurikulum dan berorientasi pada pemenuhan target kelulusan lewat ujian nasional. Proses pembelajaran tidak menekankan pada

pemahaman (*understanding*) bahan yang dipelajari. Siswa tidak membangun sendiri pengetahuan tentang konsep-konsep matematika tanpa tahu makna yang terkandung dalam konsep-konsep tersebut.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap matematika berujung pada rendahnya hasil belajar siswa, hal ini tercermin dari rata-rata kelas pelajaran matematika dan ketuntasan belajar siswa kelas IV MIN I Takengon tahun pelajaran 2009/2010 masih rendah, yaitu 6,0 untuk rata-rata kelas dan 65 untuk ketuntasan belajar. Dari data tersebut terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa masih belum mencapai yang diharapkan oleh kurikulum, yaitu 6,5 untuk rata-rata kelas, 75 untuk ketuntasan belajar, (sumber: nilai raport siswa).

Terkait dengan hal-hal tersebut di atas, ada beberapa faktor penyebab mengapa siswa tidak paham dan beralih menjadi bersikap negatif terhadap matematika menurut Supatmono (2009 : 1) adalah :

1. Faktor sistem pendidikan.
2. Faktor sistem penilaian
3. Faktor orang tua atau keluarga
4. Faktor sifat bidang studi
5. Faktor guru

Guru adalah sumber informasi utama dan siswa adalah bejana kosong yang akan diisi dengan berbagai macam pengetahuan. Siswa kemudian menjadi objek belajar yang harus menuruti aturan yang telah ditentukan dari pihak guru atau sekolah. Proses belajar masih berpusat pada guru dan belum berpusat atau memperhatikan perkembangan siswa. Masalah lain adalah kurikulum yang padat

materi tetapi dengan alokasi waktu terbatas, tidak kontekstual, mempunyai tingkat kesulitan yang tidak sesuai dengan ukuran perkembangan siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa sulit mempelajari matematika sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Sistem penilaian di sekolah kita cenderung hanya menilai hasil akhir pekerjaan siswa dan bukan menilai proses pekerjaan siswa. Akibatnya siswa yang sudah berusaha keras pun jika hasilnya salah, maka akan memperoleh nilai yang jelek, begitu juga sebaliknya. Banyak orang tua kurang dapat memahami beratnya beban siswa dalam belajar di sekolah, terkadang orang tua mengandaikan proses belajar telah beres di sekolah sehingga perkembangan siswa tidak terpantau atau malah tidak diperhatikan sama sekali. Jika ada orang tua yang memiliki waktu yang lebih untuk memperhatikan perkembangan belajar siswa, masalah lain muncul karena banyak orang tua yang tidak menguasai materi matematika dan cara mengajarnya, sehingga kabingungan ketika anak mempunyai masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran lalu bertanya pada orang tua.

Matematika memiliki karakteristik yang sangat khas, berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Sifat-sifat khas matematika tersebut antara lain : objek bersifat abstrak, menggunakan lambang-lambang yang tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, proses berfikir yang dibatasi oleh aturan-aturan yang ketat, dan materi dalam matematika kadang tidak terlihat kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sifat yang khas tersebut membuat kebanyakan siswa tidak mudah untuk secara langsung menaruh minat terhadap matematika. Anak harus bekerja keras terlebih dahulu untuk dapat melihat keindahan atau daya

tarik matematika. Masalahnya, banyak anak yang tidak memiliki ketekunan dan mau bekerja keras untuk menemukan keindahan tersebut.

Dibandingkan dengan guru-guru bidang studi lain, guru matematika dianggap kurang sabar dan mudah marah terhadap siswa. Hal ini disebabkan pada satu sisi ada tuntutan untuk memenuhi kurikulum, target kelulusan lewat ujian nasional, dan lain-lain, sedangkan pada posisi yang lain banyak siswa yang cenderung lamban dalam mempelajari matematika dan lemah dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Pun, metode yang dipakai para guru dalam mengajar matematika terkadang tidak sesuai dengan cara berfikir siswa, sesuai dengan tugas perkembangan yang sedang ditempuhnya. Banyak sekali guru matematika yang menggunakan waktu pelajaran 45 menit dengan struktur kegiatan sebagai berikut :

- | | |
|----------|---------------------------------|
| 30 menit | membahas tugas-tugas yang lalu |
| 10 menit | memberi pelajaran baru |
| 5 menit | memberi tugas kepada para siswa |

Pendekatan seperti inilah yang rutin dilakukan hampir setiap hari, hanya dapat dikategorikan sebagai kegiatan tiga M : Membosankan; Membahayakan; Merusak seluruh minat siswa.

Beberapa hal tersebut di atas mengarahkan bahwa diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi pendekatan yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri agar pengaruhnya yang tidak baik bagi pembangunan kemampuan matematika siswa tidak berlanjut

kepada sikap negatif terhadap matematika. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat, cocok, dan relevan. Salah satu pendekatan yang dianggap tepat adalah pendekatan pembelajaran matematika kontekstual (CTL).

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika, berusaha untuk mengubah kondisi di atas, yaitu dengan membuat skenario pembelajaran yang dimulai dari konteks kehidupan nyata siswa (*daily life*). Pendekatan pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri pemahamannya terhadap materi pelajaran. Guru memfasilitasi siswa untuk mengangkat objek dalam kehidupan nyata itu ke dalam konsep matematika, dengan melalui tanya-jawab, diskusi, inkuiri, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan tersebut dalam pikirannya. Matematika tumbuh dan berkembang bukan melalui pemberitahuan, akan tetapi melalui inkuiri, konstruktivisme, tanya-jawab, dan semacamnya yang dimulai dari pengamatan pada kehidupan sehari-hari yang dialami secara nyata. Dengan pola pembelajaran tersebut akan sangat berpengaruh pada kemampuan pemahaman siswa terhadap matematika.

Selain hal tersebut, pendekatan pembelajaran CTL juga sangat tepat digunakan, karena dalam proses pembelajaran yang diutamakan adalah aktivitas siswa. Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya, siswa saling memberi dan menerima, berdiskusi secara kelompok dengan memberikan masalah-masalah konteks yang sangat dekat dengan kehidupan siswa, sesuai dengan yang diungkapkan Heruman

(2008 : 4) bahwa "dalam pembelajaran di tingkat SD/MI, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali)". Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran. Hal-hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap sikap siswa terhadap matematika itu sendiri. Karena siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran, bukan pada guru.

Terkait dengan hal tersebut, Umar (2009) juga mengungkapkan hal yang sama dari hasil penelitiannya bahwa :

Hasil analisis ketuntasan belajar menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal pada kelas *CTL* sebesar 87%, sedangkan pada kelas konvensional sebesar 79%. Kesimpulan hasil analisis uji-*t* menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Ini berarti bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap matematika untuk kelas *CTL* dalam kategori baik sedangkan untuk kelas konvensional dalam kategori cukup baik.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mulyati (2008) bahwa :

Pembelajaran kontekstual mempresentasikan suatu konsep dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks di mana materi itu digunakan. Siswa secara aktif mengkonstruksi dan merekonstruksi sendiri pengetahuan mereka, berarti siswa akan memperoleh situasi belajar terbaik, sehingga dapat menumbuhkan sikap positif terhadap matematika dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Dari pengalaman dan hasil pengamatan penulis terhadap pembelajaran matematika di tempat penulis beraktivitas, menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak didominasi oleh guru dan titik berat pembelajaran ada pada keterampilan tingkat rendah. Seperti hanya menekankan pada latihan mengerjakan soal atau drill dengan mengulang prosedur serta lebih banyak menggunakan rumus atau algoritma tertentu. Proses pembelajaran juga hanya menekankan pada tuntutan pencapaian kurikulum dan lebih berorientasi pada hasil belajar siswa yang berbentuk nilai. Keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran matematika masih sangat minim, sehingga tidak ada kesempatan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan kemampuan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap matematika.

Model pembelajaran seperti di atas, selain dapat memberi kesan yang kurang baik bagi siswa, juga dapat mendidik mereka bersikap apatis dan individualistik. Mereka melihat matematika sebagai kumpulan aturan dan latihan yang dapat mendatangkan rasa bosan, karena aktivitas siswa hanya mengulang prosedur atau menghafal algoritma tanpa diberi peluang lebih banyak untuk berinteraksi dengan sesamanya. Menurut Saragih (2007) diperlukan suatu pengembangan materi pembelajaran matematika yang dekat dengan kehidupan siswa, sesuai dengan tahap berpikir siswa, serta metode evaluasi yang terintegrasi pada proses pembelajaran yang tidak hanya berujung pada tes akhir.

Ada beberapa alasan mengapa guru-guru masih kurang menerapkan pendekatan pembelajaran seperti CTL, yaitu :

- Pengetahuan dan kemampuan guru untuk menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran matematika untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan kemampuan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap matematika masih sangat kurang.
- Untuk menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran matematika dibutuhkan waktu yang lebih banyak.
- Untuk menumbuhkembangkan dan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap matematika sangat diperlukan

alat dan perangkat pembelajaran seperti desain pembelajaran dan lembar aktivitas siswa yang sesuai.

Sejalan dengan upaya menumbuhkembangkan dan upaya peningkatan kemampuan matematika siswa khususnya kemampuan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap matematika, maka penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran matematika dipandang sangat cocok dan relevan. Menurut Sanjaya (2006 : 255) CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa untuk beraktivitas mempelajari materi sesuai dengan topik yang akan dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, dirasa perlu untuk berupaya meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa dan meningkatkan sikap positif siswa terhadap matematika dengan menerapkan pembelajaran CTL. Hal itulah yang mendorong untuk dilakukannya penelitian yang memfokuskan pada perbedaan kemampuan pemahaman dan sikap siswa terhadap matematika melalui pembelajaran dengan pendekatan CTL.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Kemampuan pemahaman matematika siswa masih rendah.
2. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
3. Sikap siswa terhadap matematika negatif.
4. Pendekatan pembelajaran matematika yang digunakan guru belum bervariasi.
5. Pembelajaran matematika di kelas kurang melibatkan aktivitas siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang teridentifikasi di atas, jelas mencakup hal yang sangat luas. Namun permasalahan di atas penulis batasi supaya lebih fokus, yaitu pada penggunaan pendekatan pembelajaran CTL untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan sikap siswa terhadap matematika, serta untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan proses jawaban yang dibuat siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan CTL lebih baik daripada kemampuan pemahaman siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan pembelajaran Ekspositori ditinjau dari setiap aspek kemampuan pemahaman?
2. Apakah sikap siswa terhadap matematika yang pembelajarannya menggunakan pendekatan CTL lebih baik daripada sikap siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan pembelajaran Ekspositori?
3. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang pembelajarannya menggunakan pendekatan CTL dengan pembelajarannya menggunakan pembelajaran ekspositori?
4. Bagaimana proses jawaban yang dibuat siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada masing-masing pembelajaran?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan CTL lebih baik daripada kemampuan pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran Ekspositori ditinjau dari setiap aspek kemampuan pemahaman.
2. Untuk mengetahui apakah sikap siswa terhadap matematika yang pembelajarannya menggunakan pendekatan CTL lebih baik daripada sikap siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran Ekspositori.
3. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang pembelajarannya menggunakan pendekatan CTL dengan pembelajarannya menggunakan pembelajaran ekspositori.
4. Untuk mengetahui proses jawaban yang dibuat siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada masing-masing pembelajaran.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada pihak-pihak terkait, diantaranya :

1. Untuk Peneliti

Memberi informasi tentang peningkatan kemampuan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap matematika, serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Juga merupakan kontribusi dalam upaya mengembangkan dan menerapkan pendekatan pembelajaran Kontekstual

(CTL) untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa, khususnya kemampuan pemahaman dan sikap positif terhadap matematika.

2. Untuk Tenaga pendidik Matematika dan Sekolah

Memberikan masukan dan alternatif Sekolah, kepada tenaga pendidik atau para guru, khususnya guru mata pelajaran matematika dalam menerapkan pendekatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman dan sikap positif terhadap matematika.

3. Untuk Siswa

Penerapan pendekatan pembelajaran Kontekstual (CTL) pada dasarnya dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman baru dalam memahami matematika dan sikap siswa terhadap matematika.